

Analisis Hubungan Kelekatan Teman Sebaya Dan Religiositas Dengan Kecerdasan Emosi Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Manado

Regina Fidelia Moningkey¹, A. Rachmad Djati Winarno²

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia¹

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia²

Email: 23e20005@student.unika.ac.id¹, rdwinarno@unika.ac.id²

Correspondent Author: Regina Fidelia Moningkey 23e20005@student.unika.ac.id

Doi: [10.31316/g-couns.v9i3.7439](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7439)

Abstrak

Kecerdasan emosi berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu serta menjaga relasi dengan Tuhan dan sesama. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kontribusi kelekatan teman sebaya dan religiositas terhadap kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan di Manado. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 85 partisipan remaja berusia 12–22 tahun, dipilih menggunakan teknik purposive sampling di tiga panti asuhan di Sulawesi Utara. Instrumen yang digunakan meliputi *Peer Attachment Inventory*, *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*, dan *EI questionnaire*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kecerdasan emosi ($p = 0,017$), religiositas dengan kecerdasan emosi ($p = 0,042$), serta hubungan simultan keduanya dengan kecerdasan emosi ($p = 0,017$). Implikasi penelitian ini menciptakan peluang dalam mengembangkan program intervensi berbasis sosial budaya serta spiritualitas agama bagi kesejahteraan emosional dan psikologis remaja di panti asuhan.

Kata kunci: kelekatan teman sebaya, religiositas, kecerdasan emosi, remaja panti asuhan

Abstract

Emotional intelligence is important in improving individual psychological well-being and maintaining relationships with God and others. This study aims to explore the contribution of peer attachment and religiosity to the emotional intelligence of adolescents living in orphanages in Manado. The research method used a quantitative approach with 85 adolescent participants aged 12-22 years, selected using a purposive sampling technique in three orphanages in North Sulawesi. The instruments used include the Peer Attachment Inventory, The Centrality of Religiosity Scale (CRS), and the EI questionnaire. The results showed a significant positive relationship between peer attachment and emotional intelligence ($p = 0.017$), religiosity and emotional intelligence ($p = 0.042$), and a simultaneous relationship between the two with emotional intelligence ($p = 0.017$). The implications of this research create opportunities to develop intervention programs based on socio-cultural and religious spirituality for the emotional and psychological well-being of adolescents in orphanages.

Keywords: peer attachment, religiosity, emotional intelligence, orphanage adolescents

Info Artikel

Diterima Desember 2024, disetujui Februari 2025, diterbitkan Agustus 2025

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Remaja disebut sebagai masa seorang individu mencari jati diri dan mencoba menemukan arah hidupnya (Dewi & Yusri, 2023). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 terdapat 9,8% orang Indonesia di usia remaja 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental dan emosional yang serius (Kemkes, 2018). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan data peningkatan persentase kejadian kasus di sekolah, paling tinggi pada tingkat SMP sebanyak 36%, tingkat SD sebanyak 33%, tingkat SMA sebanyak 28%, dan tingkat SMK sebanyak 14% (Mahsabi & Kasih, 2024). Perhatian masyarakat pada umumnya memandang kecerdasan intelektual sebagai sesuatu yang penting dan wajib terpenuhi seperti halnya pendidikan, serta kurang peduli terhadap peran kecerdasan emosi dalam pembentukan moral perilaku individu (Aryani dkk., 2024).

Rendahnya kecerdasan emosi pada remaja, khususnya di panti asuhan, dapat berdampak serius pada aspek sosial dan psikologis mereka. Remaja dengan EQ rendah sering kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan staf panti, mengelola emosi, serta membina hubungan yang sehat, yang dapat menyebabkan isolasi sosial dan konflik (Wijaya dkk., 2020). Pola asuh yang diterima individu juga dapat menjadi penyebab berbagai masalah mental dan emosi (Apriani & Listiyandini, 2019). Secara psikologis, mereka rentan mengalami stres, kecemasan, dan harga diri yang rendah, akibat ketidakmampuan mengenali dan mengelola perasaan mereka dengan baik. Selain itu, trauma yang tidak terselesaikan juga dapat memperburuk kesejahteraan mental mereka, meningkatkan risiko gangguan seperti depresi atau PTSD (Nurlaeli dkk., 2022).

Ketidakstabilan emosi yang muncul pada fase remaja, menyebabkan berbagai masalah dalam diri maupun lingkungan yang berpotensi pada tindakan kriminal atau kejahatan kekerasan fisik cenderung dilakukan remaja laki-laki sedangkan remaja perempuan cenderung terlibat kekerasan secara verbal seperti kasus *bullying* (Darmawati & Yuniar, 2018; Effendy dkk., 2023; Geerlings et al., 2020). Individu dengan kecerdasan emosi yang rendah menjadi lebih agresif, labil, dan sulit mengambil keputusan, sementara individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi dapat memotivasi dirinya sendiri (Sudiartini et al., 2024). Ketidakmampuan individu mengontrol emosi sebagai salahsatu ciri kecerdasan emosi yang rendah berkaitan erat dengan penyesuaian sosial yang buruk, kurangnya dukungan, serta respon negatif yang diterima menjadikan individu rentan dengan pengaruh kenakalan remaja (Yuliantini, 2017). Remaja yang tumbuh dan berkembang di lingkungan panti asuhan cenderung lemah saat menghadapi tekanan psikologis, berbeda dengan yang tidak tinggal di sana serta berpengaruh pada cara komunikasi dan interaksi fisik yang berlebihan, kasar dan cenderung melakukan hal-hal ekstrem (Artanti & Novianti, 2021; Setiarini & Stevanus, 2021).

Permasalahan emosi terjadi pada responden di panti asuhan Melania, yang ditunjukkan dalam hasil wawancara pada responden pertama GS karena perilaku agresif dan kekerasan fisik yang sering dilakukan baik di panti asuhan maupun sekolah. GS mengakui hanya memiliki sedikit teman di sekolah dan panti asuhan, sering terlibat kasus kekerasan dan tidak merasa takut ketika mendapat hukuman. Responden kedua berinisial NT berperilaku kurang responsif, mudah menangis dan pesimis, dan menjadi korban *bullying* karena masalah pendengarannya. NT kesulitan jika berdiskusi dengan orang lain, sehingga dia bersikap tertutup lalu menarik diri dari lingkungannya. Masalah yang terjadi di panti, mengindikasikan lemahnya kontrol emosi dan perilaku individu tersebut dan hal ini menuntut kecerdasan emosi sangat dibutuhkan individu dalam lingkungan tersebut.

Menurut Wahab & Liskawati (2021) kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian, dengan menggunakan emosi secara efektif akan memotivasi



diri serta menjaga semangat untuk mencapai tujuan. Kecerdasan emosi terbagi dalam lima indikator perilaku: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan sendiri, belajar dari pengalaman, menerima kritik dari orang lain, dan mengakui kekuatan dan kesalahan diri sendiri adalah semua komponen kesadaran diri, yang juga dikenal sebagai pengenalan emosi (Goleman, 2006; Maitrianti, 2021). Kesadaran diri ini berperan pada sikap percaya diri individu dan mampu membuat Keputusan (Hidayati, 2020). Pengaturan diri atau mengelola emosi yaitu kemampuan individu mengatur emosi mengendalikan perasaan yang dirasakan, memberikan respons yang tepat sehingga tidak merugikan orang (Goleman, 2006; Filice & Weese, 2024). Motivasi diri yaitu kemampuan yang dikelola dengan baik sehingga memunculkan dorongan emosi positif dalam diri individu yang dapat membantu mencapai tujuan. Emosi ini berguna secara efektif dalam membantu menghadapi situasi sulit dan kegagalan (Goleman, 2006; Chintya & Sit, 2024). Empati atau memahami emosi orang lain yaitu kemampuan individu dalam menyadari kebutuhan orang lain di sekitar secara emosional, meskipun tidak diceritakan secara langsung (Goleman, 2006). Keterampilan sosial adalah kecakapan individu dalam mengendalikan emosi yang terbentuk dalam pola perilaku serta cara individu menjalin hubungan dengan individu lain. Keterampilan sosial yang baik adalah salah satu indikator kesuksesan (Goleman, 2006).

Berbagai faktor internal maupun eksternal diperlukan individu untuk mengembangkan kecerdasan emosinya. Nilai religiositas dapat menjadi pedoman moral individu dalam bertindak yang baik dan jahat, individu yang memiliki keyakinan dasar, praktik keagamaan, minat individu terhadap agama (Shata & Wilani, 2019; Amir & Rumiani, 2023). Menurut Huber & Huber (2012) membedakan lima aspek religiositas: pengetahuan, keyakinan, ibadah pribadi dan publik, dan pengalaman beragama. *Intellectual* adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang akan Tuhan dan agamanya, serta pemahaman individu tentang batasan moral sesuai ajaran agamanya (Agata & Sidabutar, 2015). *Ideology* adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang akan makna hidup maupun hubungannya dengan Tuhan (Fel et al., 2023). *Public Practice* atau Ibadah Publik, adalah praktik kepercayaan dan keikutsertaan seseorang dalam ritual dan upacara keagamaan, berdasarkan nilai moral yang dianut (Agata & Sidabutar, 2015). *Private Practice* atau Ibadah Pribadi, adalah praktik dan doa secara pribadi tanpa keterlibatan orang lain, serta menjadi cara seorang individu menjalin hubungan pribadi yang sakral dengan Tuhan (O'Brien et al., 2019). *Religious experience* atau Pengalaman beragama, yaitu momen spiritual antara individu dengan Tuhan, seperti karunia doa yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Faktor sosial lainnya yang memengaruhi perkembangan adalah kelekatan dengan teman sebaya. Teman sebaya adalah kelompok sosial dengan kategori usia yang tidak jauh berbeda, sifat dan perilaku yang berbeda namun dapat memengaruhi perilaku satu dengan yang lain (Nora & Putri, 2023). Kelekatan aman yang dirasakan seseorang berdampak pada cara mengekspresikan diri serta mengeksplorasi lingkungannya (Muhibah et al., 2023), sedangkan individu dengan kelekatan tidak aman yang dirasakan menunjukkan kecemasan, serta perilaku yang tidak teratur dalam lingkungan (Paramitha & Widiasavitri, 2018). Armsden & Greenberg (1987) berpendapat kelekatan dan hubungan yang mendalam dapat terbentuk antara orang-orang karena mereka memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sama, dan mereka memiliki dampak emosional dan psikologis satu sama lain. Armsden & Greenberg (1987) membagi kelekatan teman sebaya dibagi dalam tiga aspek, yaitu rasa percaya adalah bentuk perasaan aman dan yakin terhadap teman



sebayu, komunikasi adalah kualitas dalam hubungan timbal-balik, baik secara verbal maupun perilaku antar teman sebaya, serta Alienasi adalah kondisi yang terbentuk karena kemarahan atau pengabaian secara emosional antar teman sebaya. Respons lingkungan yang baik dan positif terhadap kondisi remaja akan membuat remaja merasa puas dan diterima sedangkan respons lingkungan yang negatif akan membuat remaja merasa tidak diterima dan cenderung berperilaku delinkuen (Kumad & Barsagade, 2022).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menemukan hasil yang berkaitan dan mendukung penelitian tentang kelekatan teman sebaya, religiositas, dan kecerdasan emosi. Pertama, penelitian Illahi & Akmal (2016) pada populasi remaja mengungkapkan korelasi positif yang besar antara kecerdasan emosi dan keterikatan dengan teman sebaya, nilai $r=0,221$ $p=0,024$; ($p<0,05$) yang berarti semakin lekat orang dalam suatu hubungan, semakin cerdas emosinya. Kedua, penelitian studi literatur oleh Wahab, R., & Mansor, (2017) menunjukkan bahwa anak bermasalah pada pusat rehabilitasi yang berhubungan lekat dengan teman sebayanya menunjukkan kecerdasan emosi positif dibandingkan dengan anak bermasalah yang tidak lekat dengan teman sebaya ataupun pembina di lingkungan tersebut. Ketiga, penelitian Lee (2016) menghasilkan sesuatu yang berbeda yakni kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi yang memiliki hubungan negatif artinya jika keterikatan dengan teman sebaya erat dan meningkat maka kecerdasan emosi remaja akan menurun. Kecerdasan emosi sebagai faktor preventif bagi perilaku kenakalan pada remaja. Keempat, Nesami dkk., (2015) menemukan hubungan kuat dengan nilai $r=0,282$ dan $p=0,001$ hasil ini sebagai bukti konklusif bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dan agama serta sikap religiositas menjadi strategi yang dapat membantu seseorang menghindari masalah kesehatan mental. Kelima, penelitian Razia Bukhari dkk., (2024) menunjukkan nilai $r=0,351$ dan $p=0,000$ artinya kecerdasan emosi dan religiositas berhubungan positif sebagai prediktor kesehatan mental para pecandu narkoba yang dalam masa penyembuhan psikologis emosional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji hubungan antara kelekatan teman sebaya dan religiositas dengan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Manado. Sebelumnya, sebagian besar penelitian terkait kelekatan teman sebaya dan religiositas lebih banyak dilakukan pada populasi remaja yang tinggal dengan keluarga atau masyarakat umum. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan melihat bagaimana faktor-faktor internal seperti religiositas dan faktor eksternal seperti kelekatan teman sebaya memengaruhi perkembangan kecerdasan emosi pada remaja di panti asuhan, yang memiliki latar belakang sosial dan emosional yang berbeda dari remaja pada umumnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah pemahaman tentang bagaimana kedua faktor ini dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial remaja di lingkungan panti asuhan, serta memberikan gambaran lebih jelas mengenai interaksi antara kelekatan sosial dan aspek religius dalam membentuk kecerdasan emosi remaja yang berada dalam kondisi kehidupan yang lebih terbatas. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diajukan. Pertama, ada hubungan kelekatan teman sebaya dengan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan. Kedua, ada hubungan religiositas dengan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan. Ketiga, ada hubungan secara bersama-sama antara kelekatan teman sebaya dan religiositas dengan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan.



METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini ialah studi fenomena yang disusun secara terstruktur. Data diolah menggunakan teknik statistik berbasis teknologi yang lebih akurat (Priadana & Sunarsi, 2021). Definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah Kecerdasan emosi (Y) merupakan kemampuan manusia yang berkaitan erat dengan kecerdasan kognitif, yang mempengaruhi aktivitas dalam diri individu yakni pemahaman, pengendalian afeksi yang membentuk sikap empati dan kecerdasan sosial (Goleman, 2006). Kelekatan Teman Sebaya (X1) adalah hubungan erat secara fisik dan emosi yang terbentuk antara individu dengan individu lain seusianya (Armsden & Greenberg, 1987). Religiositas (X2) adalah pandangan dan keyakinan seseorang tentang Kuasa Tuhan yang memengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupannya (Huber & Huber, 2012).

Teknik *purposive sampling* studi ini adalah pengambilan sampel bertujuan, yang memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terkait dengan tujuan studi (Arikunto, 2010). Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu remaja dengan rentang usia 12-22 tahun, berjenis kelamin laki-laki atau Perempuan, remaja yang tinggal di panti asuhan selama 1 tahun, serta memiliki izin dari pihak panti asuhan untuk menjadi responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan kurang dari 12 bulan serta remaja yang tidak mendapatkan izin menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut, responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 85 orang remaja terbagi atas 38 remaja berjenis kelamin laki-laki, 47 remaja berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini akan dilakukan pada tiga panti asuhan di Kabupaten dan Kota di Sulawesi Utara, yaitu: Panti Asuhan Melania Langowan, Panti Asuhan Nazareth Tomohon dan Panti Asuhan dr. J. Lucas Manado. Dengan demikian, teknik *purposive sampling* dipilih dalam studi ini karena memungkinkan peneliti untuk secara spesifik memilih responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, yakni remaja penghuni panti asuhan, yang memiliki karakteristik unik terkait konteks sosial dan emosional mereka. Dalam konteks panti asuhan, populasi target seringkali memiliki pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan latar belakang emosional yang berbeda dibandingkan dengan remaja pada umumnya, sehingga memerlukan pendekatan selektif untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Variabel Kelekatan Teman Sebaya diukur menggunakan *Peer Attachment Inventory* yang telah diterjemahkan dan diadaptasi dari edisi revisi *Inventory of Parents and Peers Attachment (IPPA)* oleh Armsden & Greenberg, (1987). Skala ini mengukur tiga aspek kelekatan teman sebaya yaitu komunikasi, rasa percaya dan alienasi yang sebelumnya memiliki total 25 item pernyataan terbagi atas 24 item *favorable* dan 1 item *unfavorable*. Setelah dilakukan uji validitas reliabilitas alat ukur ditemukan 14 butir tidak valid dan 11 item valid mewakili seluruh aspek yang seluruhnya bersifat *favorable*.

Variabel Religiositas diukur menggunakan *Centrality of Religiosity Scale (CRS)* oleh Huber & Huber, (2012) yang diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Purnomo & Suryadi, (2018). Skala ini mengukur lima aspek religiositas yaitu pengetahuan, kepercayaan, ibadah publik, ibadah pribadi dan pengalaman beragama individu. Pada skala asli memiliki 33 item pernyataan terbagi atas 30 item *favorable* dan 3 item *unfavorable*, setelah uji validitas reliabilitas terdapat tujuh item tidak valid dan tersisa 26 item valid yang terbagi atas 24 item *favorable* serta 2 item *unfavorable* yang mewakili seluruh aspek.



Variabel Kecerdasan Emosi diukur menggunakan *EI questionnaire: NHS Leadership Toolkit* yang dimodifikasi dari alat ukur *Emotional Competence Inventory (ECI) 2.0* dikembangkan oleh Goleman (2006). Skala ini mengukur lima aspek kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati serta keterampilan sosial individu. Skala asli sebelum uji validitas reliabilitas memiliki 50 item pernyataan yang terbagi atas 44 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*, setelah uji validitas reliabilitas terdapat 26 item tidak valid dan 24 item pernyataan valid yang bersifat *favorable*.

Prosedur pengambilan data dilakukan dengan langkah terstruktur, dimulai dari uji validitas dan reliabilitas instrumen di salah satu panti asuhan di Manado untuk memastikan kesesuaian alat ukur dengan konteks responden. Setelah dinyatakan valid dan reliabel, skala berbasis *Likert* lima poin disebarakan secara langsung kepada remaja penghuni panti asuhan yang telah memenuhi kriteria inklusi. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, prosedur pengisian, dan menjamin kerahasiaan data sebelum responden mengisi instrumen. Pengumpulan data berlangsung dalam satu sesi selama 45-60 menit dalam suasana kondusif, dengan peneliti siap memberikan bantuan jika diperlukan. Variabel diukur menggunakan skala yang telah disesuaikan: kelekatan teman sebaya diukur dengan *Peer Attachment Inventory* (11 item valid), religiositas dengan *Centrality of Religiosity Scale* (26 item valid), dan kecerdasan emosi dengan *Emotional Competence Inventory* (24 item valid). Prosedur ini dirancang untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mencerminkan pengalaman serta persepsi responden secara akurat.

Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, teknik *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur reliabilitas alat ukur. Menurut Sugiyono (2014) apabila skor *Cronbach's Alpha* suatu instrumen penelitian mencapai 0,6 atau lebih, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, skala *Peer Attachment* memiliki nilai α : 0,847 dengan nilai rentang internal koefisien validitas 0,383 sampai 0,726. Skala Religiositas memiliki nilai α : 0,871 dengan nilai rentang internal koefisien validitas 0,267 sampai 0,576. Serta skala Kecerdasan emosi memiliki nilai α : 0,896 dengan nilai rentang koefisien validitas 0,350 sampai 0,703. Data penelitian yang diperoleh melalui skala yang disebar akan diuji menggunakan program *SPSS 21*. Uji asumsi klasik perlu dilakukan adalah uji normalitas data, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi.

Pemilihan uji statistik dalam penelitian ini didasarkan pada sifat data dan tujuan analisis. Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel karena data yang dianalisis berskala interval atau rasio serta memenuhi asumsi normalitas. Uji ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan linier antara variabel, sehingga cocok untuk menguji keterkaitan antar variabel seperti *peer attachment*, religiositas, dan kecerdasan emosi. Sementara itu, regresi linear digunakan untuk memprediksi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen, sekaligus mengevaluasi kontribusi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Penggunaan SPSS sebagai perangkat lunak statistik mempermudah pengujian asumsi klasik, seperti uji normalitas (untuk memastikan distribusi data normal), multikolinearitas (untuk memastikan tidak ada hubungan yang kuat antarvariabel independen), dan heteroskedastisitas (untuk memastikan variabilitas error yang konstan). Dengan demikian, pendekatan ini memastikan validitas dan reliabilitas analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah menjaga etika penelitian dilakukan dengan cermat, mengingat subjek penelitian adalah remaja yang tinggal di panti asuhan, yang



merupakan kelompok rentan. Pertama, peneliti memastikan bahwa seluruh responden yang terlibat telah memberikan persetujuan berdasarkan prinsip informed consent. Hal ini dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada pihak panti asuhan dan responden mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta potensi risiko penelitian, baik secara lisan maupun tertulis. Kedua, peneliti mendapatkan izin tertulis dari pihak panti asuhan sebagai otoritas yang sah, memastikan bahwa seluruh partisipasi berlangsung atas dasar persetujuan tanpa adanya paksaan. Ketiga, kerahasiaan dan anonimitas data dijaga dengan memastikan bahwa informasi pribadi responden tidak diungkapkan atau digunakan di luar lingkup penelitian. Keempat, peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Terakhir, seluruh proses penelitian dilakukan dengan menghormati hak dan martabat responden, termasuk menghindari pertanyaan atau perlakuan yang dapat memicu ketidaknyamanan atau menimbulkan trauma emosional, mengingat konteks sosial dan emosional mereka yang unik. Dengan langkah-langkah ini, peneliti memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis dan sesuai dengan pedoman penelitian pada kelompok rentan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini adalah uji normalitas untuk menentukan apakah distribusi data variabel independen dan dependen normal atau menyimpang. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai signifikansi variabel Kelekatan Teman Sebaya (X1), Religiositas (X2) dan variabel Kecerdasan Emosi (Y) menunjukkan hasil $0,200 > 0,05$, yang berarti signifikansi lebih dari 0,05 yang artinya data tersebar normal. Uji asumsi selanjutnya multikolinearitas, kedua variabel Kelekatan Teman Sebaya (X1) dan Religiositas (X2) menunjukkan nilai yang sama yaitu *Tolerance* $0,946 > 0,100$ dan *VIF* $1,057 < 10,00$ maka dapat disimpulkan kedua variabel tidak ditemukan gejala multikolinearitas. Berdasarkan uji asumsi heteroskedastisitas, hasil *scatter plot* menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu. Hasil uji variabel religiositas dan *peer attachment* memiliki nilai signifikansi masing-masing $0,530 > 0,05$ dan $0,984 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel yang menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Data penelitian disebarkan menggunakan skala *likert* pada 85 responden remaja di tiga panti asuhan. Berikut data demografi responden:



Tabel 1.
 Data Demografi

| Kategori | Frekuensi (N=85) | Persentase |
|----------------------|------------------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 38 | 44,7% |
| Perempuan | 47 | 55,3% |
| Usia | | |
| 12 tahun | 9 | 10,6% |
| 13 tahun | 13 | 15,3% |
| 14 tahun | 19 | 22,3% |
| 15 tahun | 9 | 10,6% |
| 16 tahun | 9 | 10,6% |
| 17 tahun | 6 | 7% |
| 18 tahun | 9 | 10,6% |
| 19 tahun | 3 | 3,5% |
| 20 tahun | 4 | 4,7% |
| 21 tahun | 2 | 2,3% |
| 22 tahun | 2 | 2,3% |
| Pendidikan | | |
| SMP | 50 | 58,8% |
| SMA | 35 | 41,2% |

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pertama menggunakan korelasi *Pearson's rho* untuk menganalisis hubungan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel bebas (X1) dengan variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X2) dengan variabel terikat (Y), kemudian regresi digunakan dalam menguji hipotesis ketiga untuk menganalisis seberapa besar sumbangan efektif dan hubungan secara simultan kedua variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 2.
 Uji Korelasi

| Variabel | <i>Pearson's r</i> | ($p < 0,05$) |
|--|--------------------|----------------|
| Kelekatan Teman Sebaya – Kecerdasan Emosi | 0,258 | 0,017 |

Hasil analisis hipotesis yang pertama adalah menguji hubungan antara kelekatan teman sebaya (X1) dengan kecerdasan emosi (Y) berkesimpulan hipotesis pertama diterima, karena ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan yakni semakin tinggi kelekatan individu dengan teman sebaya maka semakin tinggi juga kecerdasan emosinya. Penelitian Wahab & Mansor, (2017) mendukung hal ini dengan berbagai kajian literature yang ditemukannya bahwa kecerdasan emosi seorang anak memengaruhi bagaimana anak tersebut mengembangkan perilaku emosional di lingkungannya. Kelekatan dengan teman sebaya secara positif memberikan rasa aman dan perkembangan positif pada kecerdasan emosi seorang anak sehingga lebih mampu mengekspresikan perasaan mereka, dalam hal baik maupun yang buruk secara jujur dan terbuka.



Studi longitudinal yang dilakukan Therriault dkk., (2024) pada anak yang memiliki masalah perilaku yang melalui model regresi yang menguji tiga aspek kelekatan teman sebaya, menunjukkan aspek kepercayaan memberi sumbangan tertinggi sebesar 16,6% dan yang terendah alienasi sebesar 11,1% artinya semakin dewasa usia remaja maka rasa percaya akan semakin erat sehingga perasaan keterasingan akan semakin berkurang. Perkembangan emosi pada usia remaja menjadi ciri khas dalam hubungan yang disebut “persahabatan”. Menjaga hubungan yang lekat dengan teman sebaya serta saling mendukung dapat meningkatkan kecerdasan emosi, kompetensi sosial dan kesehatan mental (Rubin dkk., 2015). Bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam hidup menjadikan persahabatan adalah hal yang sangat penting, karena menumbuhkan kepercayaan, kelekatan emosional (*attachment*) serta membantu satu sama lain (Dariyo, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2016) menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni kelekatan teman sebaya berkorelasi positif dengan kenakalan remaja nilai $r=0,255$ dan $p=0,001$ serta kelekatan teman sebaya berkorelasi negatif dengan kecerdasan emosi dengan nilai $r= -0,465$ dan $p= 0,001$. Artinya, semakin lekat hubungan dengan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku delikuen remaja, maka kecerdasan emosinya juga akan semakin rendah. Jika individu mendapat penolakan dan pengabaian dari lingkungan teman sebaya, dapat memberikan efek pada remaja untuk menjadi pelaku ataupun korban kekerasan. Namun sebaliknya jika relasi yang erat sebagai sahabat terbentuk, menghindari individu menjadi pelaku ataupun korban *bullying* (Sandri, 2015). Keterikatan yang aman dengan teman sebaya juga memengaruhi perilaku prososial serta empati pada individu (Yantiek, 2014).

Tabel 3.
 Uji Korelasi

| Variabel | Pearson's <i>r</i> | (<i>p</i> < 0,05) |
|---------------------------------|--------------------|--------------------|
| Religiositas – Kecerdasan Emosi | 0,221 | 0,042 |

Hipotesis kedua menguji hubungan antara religiositas (X2) dengan kecerdasan emosi (Y) yang disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima karena ada hubungan positif yang signifikan antara religiositas dan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan. Artinya, semakin meningkat sikap religiositas individu maka kecerdasan emosi remaja menjadi semakin baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nesami dkk. (2015) mendukung hal tersebut dengan nilai $r= 0,282$ dan $p = 0,001$ bahwa bahwa strategi koping religiositas pada anak yang bermasalah berdampak positif pada kecerdasannya mengelola emosi, karena individu memiliki kepercayaan akan Tuhan yang akan selalu menolongnya. Riset Ismiradewi (2019) sejalan dengan temuan ini bahwa religiositas menjadi faktor yang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi dengan nilai $r= 0,415$ dan $p=0,001$, serta nilai sumbangan yang diberikan religiositas terhadap perkembangan kecerdasan emosi sebanyak 17,2%.

Łowicki & Zajenkowski, (2017) berpendapat individu yang cerdas secara emosional dapat menunjukkan kemampuan mental yang kuat, nilai religiositas yang tinggi serta terlibat secara penuh dalam kehidupan beragama. Perilaku religiositas yang diterapkan remaja seperti melakukan ibadah dan doa yang intens setiap hari dapat memengaruhi individu dalam mengelola emosi serta lebih tenang dalam berperilaku (Muchtari, 2019). Religiositas dan kecerdasan emosi sangat berkaitan erat serta



memberikan pengaruh yang positif dalam penanganan pasien pengguna narkoba dalam membantu pasien membangun komunikasi dengan keluarga maupun pasien lain (Razia dkk., 2024).

Religiositas sebagai suatu proses antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan yang dibentuk dalam perilaku taat beragama memberikan pengaruh positif dalam perkembangan kecerdasan emosi (Zeinnida et al., 2022). Nilai religiositas dan ajaran dalam agama dapat digunakan dalam pedoman mengelola emosi seorang individu (Antu, 2024). Ketaatan melakukan perintah agama serta bersikap religiositas dapat menjadikan individu lebih matang secara emosi, bertanggung jawab serta memaknai hidupnya (Aridhona, 2017). Pada masa remaja yang memiliki kecenderungan perilaku menyimpang, oleh karenanya nilai religiositas diharapkan berperan besar dalam mengendalikan emosi dan perilaku remaja (Falikah, 2021). Nilai religiositas dan ajaran agama dianggap membantu individu memahami dan mengatasi keadaan hidup yang sulit (Fatima dkk., 2024).

Tabel 4.
Uji Regresi

| Variabel | <i>Adjusted R Square</i> | <i>(p < 0,05)</i> |
|---|--------------------------|----------------------|
| Kelekatan Teman Sebaya Religiositas - Kecerdasan Emosi | 0,072 | 0,017 |

Analisis regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif secara simultan antara dua variabel bebas, yaitu kelekatan teman sebaya (X1) dan religiositas (X2), dengan variabel terikat kecerdasan emosi (Y). Hasil regresi menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut hanya memberikan kontribusi efektif sebesar 7,2% terhadap kecerdasan emosi, sementara 92,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Angka 7,2% ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut karena menunjukkan bahwa meskipun kelekatan teman sebaya dan religiositas memiliki pengaruh positif, kontribusinya terhadap kecerdasan emosi relatif kecil. Oleh karena itu, penting untuk menggali variabel-variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar, seperti faktor lingkungan, dukungan keluarga, atau pengalaman hidup yang lebih mendalam, yang bisa menjelaskan sebagian besar variasi kecerdasan emosi remaja. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi dan memberikan wawasan yang lebih holistik tentang perkembangan emosi pada remaja.

Hubungan positif antara kelekatan teman sebaya dan religiositas dengan kecerdasan emosi membuka peluang untuk mengembangkan intervensi praktis yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional remaja. Kelekatan teman sebaya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat dukungan sosial dan memperbaiki keterampilan emosional (Sulfeni dkk., 2020). Kelompok teman sebaya yang memiliki ikatan emosional yang kuat dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja untuk mengungkapkan perasaan dan belajar mengelola emosi mereka. Intervensi yang dapat dilakukan antara lain adalah mengorganisir aktivitas kelompok yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti latihan komunikasi empatik, resolusi konflik, dan dukungan emosional antar anggota kelompok. Dengan pendekatan ini, remaja dapat lebih terbuka dalam mengenali dan mengelola emosi, serta meningkatkan kecerdasan emosional mereka (Sukatin dkk., 2020).



Sementara itu, religiositas juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber penguatan dalam intervensi. Banyak remaja yang mengandalkan nilai-nilai religius untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional, memberikan rasa tujuan, dan mendalami pengelolaan emosi. Penguatan aspek religiositas dalam intervensi bisa dilakukan dengan melibatkan kegiatan berbasis nilai spiritual, seperti perenungan diri, meditasi, atau doa, yang membantu remaja dalam mengelola stres dan kecemasan mereka (Hasrul dkk., 2022). Program intervensi yang melibatkan unsur keagamaan atau spiritual dapat memberikan alat bagi remaja untuk menghadapi perasaan negatif secara lebih konstruktif dan memberikan mereka panduan dalam menjaga keseimbangan emosional. Dengan memanfaatkan kedua variabel ini secara simultan, baik kelekatan teman sebaya maupun religiositas, intervensi praktis dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola perasaan dan hubungan sosial mereka (Kasim et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Munir & Malik (2020) menunjukkan hubungan kelekatan teman sebaya dan religiositas menjadi faktor yang sama kuat dalam memediasi dan membentuk karakter moral individu dan secara tidak langsung mengembangkan kecerdasan emosi remaja. Kesadaran akan emosi diri dan orang lain menciptakan suatu hubungan yang lekat karena komunikasi dan kepercayaan yang terjalin dengan teman sebaya (Sudiartini dkk., 2024). Kecerdasan emosi menjadi instrumen untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan dengan teman, keluarga dan kerabat (Khasanah & Hidayatul, 2019).

Temuan dalam riset oleh Daniel dkk., (2024) menunjukkan pengaruh sikap religius terhadap kesehatan mental pemuda menjadi lebih baik. Faktor interaksi sosial baik dengan teman sebaya dan masyarakat dapat memengaruhi individu dalam memecahkan masalah, mengembangkan kualitas hidup dan kecerdasan emosi. Berkumpul dengan anggota komunitas agama, memiliki kelekatan dengan anggota komunitas serta beribadah bersama dapat memberi dukungan serta perkembangan baik secara emosional karena memiliki kepercayaan yang sama (Dunbar, 2021). Nilai religiositas sebagai sumber daya dan konsep moral yang berkorelasi positif dengan kelekatan teman sebaya sehingga membentuk keterampilan sosial yang memengaruhi kecerdasan emosi (Hamzah dkk., 2014). Menurut Mayer dkk., (2016) kecerdasan emosi menjadi suatu kekuatan individu, serta kemampuan emosi dalam mengidentifikasi emosi sendiri atau rangsangan internal dalam berbagai lingkungan budaya serta agama. Menurut Sudiartini dkk., (2024) Kecerdasan emosi memberi pengaruh yang lebih besar pada keberhasilan seorang individu dibandingkan kecerdasan intelektual yang hanya menyumbang 20%.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh, seperti bias dalam pengambilan data dan latar belakang budaya atau agama yang mungkin mempengaruhi hubungan antara kelekatan teman sebaya, religiositas, dan kecerdasan emosi. Pertama, pengambilan data yang dilakukan pada satu waktu tertentu dan dengan jumlah responden yang relatif terbatas dapat mengurangi validitas temuan, karena tidak dapat menggambarkan dinamika yang lebih luas yang mungkin terjadi di panti asuhan dalam jangka panjang. Selain itu, latar belakang budaya dan agama yang heterogen di panti asuhan dapat mempengaruhi bagaimana remaja mengembangkan kelekatan teman sebaya dan religiositas, yang pada gilirannya berdampak pada kecerdasan emosional mereka. Misalnya, remaja yang berasal dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda mungkin memaknai nilai-nilai religius dan hubungan sosial dengan cara yang sangat berbeda, yang dapat mempengaruhi sejauh mana religiositas dan kelekatan teman sebaya berkontribusi pada pengembangan



kecerdasan emosional mereka.

Implikasi praktis dari keterbatasan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosi di panti asuhan perlu memperhitungkan konteks budaya dan agama yang berbeda-beda di antara remaja. Program intervensi berbasis pengembangan religiositas, misalnya, bisa disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh remaja, agar lebih relevan dan dapat diterima oleh mereka. Selain itu, perlu ada upaya untuk mengembangkan program yang lebih komprehensif dengan melibatkan elemen-elemen sosial yang lebih luas, seperti keluarga, staf panti asuhan, dan komunitas setempat. Untuk mengatasi keterbatasan sampel, penelitian lanjutan bisa melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang, serta mengukur dinamika kelekatan teman sebaya dan religiositas dalam berbagai situasi untuk memahami lebih dalam pengaruhnya terhadap kecerdasan emosi. Dengan pendekatan ini, intervensi yang dilakukan dapat lebih efektif dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional remaja di panti asuhan, serta memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Fokus penelitian ini adalah kelekatan dengan teman sebaya dan religiositas terhadap kecerdasan emosi pada remaja penghuni panti asuhan di Manado. Dukungan sosial dan emosional dari teman sebaya sangat penting bagi perkembangan kesadaran dan kemampuan pengaturan emosi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan emosional remaja. Religiositas yang berkorelasi positif dengan kecerdasan emosi menunjukkan bahwa praktik religius dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama dapat menjadi panduan bagi remaja dalam mengembangkan kemampuan pengaturan emosi. Kombinasi kelekatan dengan teman sebaya sebagai kekuatan eksternal dan religiositas sebagai kekuatan internal dapat menjadi pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan mental emosional individu. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengelola panti asuhan dalam merancang strategi intervensi. Misalnya, program penguatan hubungan antar teman sebaya melalui kegiatan kelompok, pelatihan pengelolaan emosi, atau kegiatan berbasis spiritualitas yang dapat memperkuat religiositas remaja. Dengan demikian, pengelola dapat menciptakan lingkungan yang mendukung baik secara sosial maupun emosional. Selain itu, pelibatan konselor profesional dalam membimbing remaja untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan keterampilan pengelolaan emosi dapat memperkuat hasil yang dicapai.

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi faktor lain yang berkontribusi terhadap kecerdasan emosi, seperti pengalaman masa lalu, hubungan dengan pengasuh, atau peran media sosial dalam kehidupan remaja. Selain itu, metode longitudinal atau penelitian berkelanjutan disarankan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika perkembangan emosi remaja dari waktu ke waktu. Hal ini akan memberikan dasar yang lebih kokoh untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun program pengembangan remaja penghuni panti asuhan secara komprehensif, tidak hanya pada aspek emosional tetapi juga sosial dan spiritual.



DAFTAR PUSTAKA

- Agata, W., & Sidabutar, F. M. (2015). Pengaruh Religiusitas Terhadap Gratitude Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Kristen. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 348. <https://doi.org/10.24854/jpu12015-31>
- Amir, Z. A., & Rumiani, R. (2023). The Relationship Between Religiosity And Resilience In Medical Students. *Psychosophia: Journal Of Psychology, Religion, And Humanity*, 5(2), 53–72. <https://doi.org/10.32923/psc.v5i2.3375>
- Antu, M. S. (2024). The Relationship Between Religiosity And Emotional Intelligence In Nursing Students At Universitas Negeri Gorontalo. *Proceedings Of The International Conference On Nursing And Health Sciences*, Volume 5 No 1, January - June 2024, 5(1). <https://doi.org/10.37287/picnhs.v5i1.3894>
- Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). Kecerdasan Emosi Sebagai Prediktor Resiliensi Psikologis Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 325–339. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2248>
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (No Title).
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory Of Parent And Peer Attachment: Individual Differences And Their Relationship To Psychological Well-Being In Adolescence. *Journal Of Youth And Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Artanti, A., & Novianti, R. (2021). Analisis Bullying Pada Anak Panti Asuhan Usia 0-6 Tahun Di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2848–2857. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1309>
- Aryani, R., Hertati, L., & Pebriani, R. A. (2024). LITERASI INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN MINAT BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI MAHASISWA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 2, 2024, 7, 5884–5892.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal Of Psychologi And Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Daniel, D., Frederich, J., & Lambertus, O. (2024). The Influence Of Religiosity , Attachment To God And Education Level On Mental Health Of Youth In Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Rungkut Surabaya In Indonesia. 7(2), 117–129.
- Dariyo, A. (2018). Hubungan Antara Persahabatan Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kepuasan Hidup Remaja. *Journal Psikogenesis*, 5(2), 168–179. <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.505>
- Darmawati, I., & Yuniar, D. (2018). Emotional Quotient Remaja Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12343>
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Dunbar, R. I. M. (2021). Religiosity And Religious Attendance As Factors In Wellbeing And Social Engagement. *Religion, Brain And Behavior*, 11(1), 17–26. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2020.1712618>
- Effendy, E., Harahap, M. R., & Aulia, N. (2023). Kriminalitas Pada Remaja Dalam Perspektif Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4329–4335. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14063>



- Falikah, T. Y. (2021). Comparative Study Of The Concept Of Religiosity In The Western And Islamic Perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 9(2), 128–139. <https://doi.org/10.26555/Almisbah.V9i2.5223>
- Fatima, S., Khan, M. L., & Kousar, R. (2024). Emotional Intelligence, Religiosity And Quality Of Life Among University Students. *Journal Of Social & Organizational Matters*, 3(2), 455–471. <https://doi.org/10.56976/Jsom.V3i2.94>
- Fel, S., Jurek, K., & Lenart-Kłoś, K. (2023). The Relationship Between Socio-Demographic Factors And Depression: A Cross Sectional Study Among Civilian Participants In Hostilities In Ukraine. *Scientific Reports*, 13(1), 21897. <https://doi.org/10.1038/S41598-023-49289-6>
- Filice, L., & Weese, W. J. (2024). Developing Emotional Intelligence. *Encyclopedia*, 4(1), 583–599. <https://doi.org/10.3390/Encyclopedia4010037>
- Geerlings, Y., Asscher, J. J., Stams, G.-J. J. M., & Assink, M. (2020). The Association Between Psychopathy And Delinquency In Juveniles: A Three-Level Meta-Analysis. *Aggression And Violent Behavior*, 50, 101342. <https://doi.org/10.1016/J.Avb.2019.101342>
- Hamzah, S. R., Suandi, T., Krauss, S. E., Hamzah, A., & Tamam, E. (2014). Youth Hedonistic Behaviour: Moderating Role Of Peer Attachment On The Effect Of Religiosity And Worldview. In *International Journal Of Adolescence And Youth* (Vol. 19, Nomor 4, Hal. 419–433). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/02673843.2014.942793>
- Kasim, T. S. A., Ahmad, S. S., & Syed Abdul Rahman, S. M. H. (2024). Psikoterapi Tasawuf Dan Peranannya Dalam Pengurusan Emosi Pelajar: Sufi Psychotherapy And Its Role In Managing Students' Emotions. *Journal Of Islamic Educational Research*, 10(1), 62–69. Retrieved From <http://jier.um.edu.my/index.php/JIER/article/view/56658>
- Hasrul. (2022). Model Intervensi Konseling Religius Terhadap Peningkatan Sikap Religius Remaja Sebagai Pelajar Pancasila: Suatu Kerangka Konseptual. *Jurnal Bimbingan Dan Akuntansi*, 7(2).
- Hidayati, W. E. (2020). Korelasi Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Moral Remaja. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 76–94.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality Of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/Rel3030710>
- Illahi, Syahrani Paramitha Kurnia; Akmal, S. Z. (2016). Hubungan Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Syahrani. *Correspondencias & Análisis*, 15018, 1–23.
- Ismiradewi. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Remaja Di Panti Asuhan. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 82–88.
- Kasim, T. S. A., Ahmad, S. S., & Syed Abdul Rahman, S. M. H. (2024). Psikoterapi Tasawuf Dan Peranannya Dalam Pengurusan Emosi Pelajar: Sufi Psychotherapy And Its Role In Managing Students' Emotions. *Journal Of Islamic Educational Research*, 10(1), 62–69. Retrieved From <http://jier.um.edu.my/index.php/JIER/article/view/56658>
- Kemkes. (2018). Laporan Riskesdas Tahun 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kemkes RI*, 2(12), 1029–1036. <https://doi.org/10.12691/Jfnr-2-12-26>
- Kumad, P., & Barsagade, D. D. K. (2022). MENTAL ILLNESS AND EMOTIONAL INTELLIGENCE AMONG CHILDREN'S IN ORPHANAGES. *International*



- Journal For Advanced Research In Science & Technology, 12(8.5.2017), 2003–2005.
- Lee, P. G. (2016). Emotional Intelligence, Parental Attachment, And Peer Attachment As Predictors Of Delinquent Behaviour Among Secondary School Students In Selangor, Malaysia. 4(June), 2016.
- Łowicki, P., & Zajenkowski, M. (2017). Divine Emotions: On The Link Between Emotional Intelligence And Religious Belief. *Journal Of Religion And Health*, 56(6), 1998–2009. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0335-3>
- Mahsabi, S., & Kasih, A. P. (2024). SGI: Kasus Kekerasan Di Sekolah Meningkatkan Selama Juli-September 2024. *Kompas.Com*. https://www.kompas.com/edu/read/2024/09/30/153306771/fsgi-kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-selama-juli-september-2024?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan EMOSI. *Jurnal MUDARRISUNA*, 11(1). <https://doi.org/10.1016/j.intman.2022.100969>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The Ability Model Of Emotional Intelligence: Principles And Updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Muchtar, D. Y. (2019). Peran Religiusitas Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja. *TAZKIYA: Journal Of Psychology*, 3(2), 179–191. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v20i2.9165>
- Muhibah, S., Satrio Prabowo, A., & Studi Bimbingan Dan Konseling, P. (2023). Attachment Pada Remaja Perempuan. *Diversity Guidance And Counseling Journal*, 1(1), 1–15.
- Munir, A., & Malik, J. A. (2020). Mediating Role Of Religious Orientation And Moral Character For The Relationship Between Parent And Peer Attachment And Delinquency. *Cogent Psychology*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1761042>
- Nesami, M., Goudarzian, A., Zarei, H., Esameili, P., Pour, M., & Mirani, H. (2015). The Relationship Between Emotional Intelligence With Religious Coping And General Health Of Students. *Materia Socio Medica*, 27(6), 412. <https://doi.org/10.5455/msm.2015.27.412-416>
- Nora, B., & Putri, D. (2023). Hubungan Teman Sebaya Dengan Pengendalian Emosi Peserta Didik Di SMA PGRI 4 Padang. *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 9(2), 1–2. <https://doi.org/10.30596/edutech.v9i2.16163>
- Nurlaeli, I., Assalma, S. D., Prianto, F. D., & Rahmah, A. (2022). Implementasi Teknik Stabilisasi Emosi Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Penghuni Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v1i1.6>
- O'Brien, B., Shrestha, S., Stanley, M. A., Pargament, K. I., Cummings, J., Kunik, M. E., Fletcher, T. L., Cortes, J., Ramsey, D., & Amspoker, A. B. (2019). Positive And Negative Religious Coping As Predictors Of Distress Among Minority Older Adults. *International Journal Of Geriatric Psychiatry*, 34(1), 54–59. <https://doi.org/10.1002/gps.4983>
- Paramitha, H., & Widiasavitri, N. (2018). Gambaran Kelekatan Pada Remaja Akhir Putri Di Panti Asuhan Tunas Bangsa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 518–535.



- Priadana, H. M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2018). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(2). <https://doi.org/10.15408/Jp3i.V6i2.9190>
- Razia Bukhari, S., Counselor, S., Riaz, M., & Khan, R. (2024). Emotional Intelligence And Religiosity As Predictors Of Mental Health Among Drug Addicts. *International Journal Of Special Education*, 38(1), 2023–2065.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Bowker, J. C. (2015). Children In Peer Groups. In *Handbook Of Child Psychology And Developmental Science (Nomor Desember 2017)*. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.Childpsy405>
- Sandri, R. (2015). Perilaku Bullying Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 43–57. www.uniqpost.com
- Setiari, M., & Stevanus, K. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.53547/Diegesis.V4i1.90>
- Shata, N. I., & Wilani, N. M. A. (2019). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Perempuan SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 000, 165–175.
- Sudiartini, N. W. A., Mukaromah, S., Martoarmodjo, G. W., Luhglatno, Hamidah, T., Zahraa, F. El, & Hutabarat, E. (2024). Kecerdasan Emosional. In *Kolaborasi Buku Eureka*.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta: Alfa Beta.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R. ., Azkia, M. ., & Ummah, S. N. . (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/Jga.2020.52-05>
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. . (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/Jp.V21i2.951.2020>
- Therriault, D., Lemelin, J. P., Toupin, J., & Déry, M. (2024). Peer Attachment In Adolescence: What Are The Individual And Relational Associated Factors? *Social Development*, October 2023, 1–21. <https://doi.org/10.1111/Sode.12762>
- Wahab, R., & Mansor, M. (2017). Peers And Parental Attachment And Emotional Intelligence Among Delinquents In Rehabilitation Centers In Malaysia. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*.
- Wahab, A., & Liskawati. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Loyalitas Pegawai Pada Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Dprd) Kabupaten Donggala. *Jurnal Ekonomi Trend*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.31970/Trend.V8i1.181>
- Wijaya, R. S., Putri, G. S., & Pandjaitan, L. N. (2020). Efektifitas Pelatihan Kecerdasan Emosional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikohumanika*, 12(1), 60–78. <https://doi.org/10.31001/J.Psi.V12i1>
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/Persona.V3i01.366>
- Yuliantini, S. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Dengan



Kenakalan Remaja Pada Siswa. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(2), 215–223. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V5i2.4366>
Zeinnida, Q. L., Tsani, I., & Septiana, N. Z. (2022). Pengaruh Religiusitas Dan Efikasi Diri Terhadap Kecerdasan. *Journal Of Islamic Religious Education*, 6(1), 48–56.

